

PENGARUH REPUTASI AUDITOR DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA KEAKURATAN DALAM PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN*

Ni Luh Dea Kemuning¹
Gede Juliarsa²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: deakemuning@gmail.com/ telp: +62 81 916 56 57 56

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh reputasi auditor dan ukuran perusahaan pada keakuratan dalam pemberian opini *going concern*. Keakuratan ini dilihat melalui tingkat kebangkrutan perusahaan setelah menerima opini *going concern*, dimana jika perusahaan mengalami kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*, maka pemberian opini *going concern* dikatakan akurat. Obyek penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008. Sebanyak 42 sampel didapatkan melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa reputasi auditor berpengaruh pada keakuratan dalam pemberian opini *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada keakuratan dalam pemberian opini *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi reputasi auditor, maka opini *going concern* yang diberikan akan semakin akurat.

Kata Kunci: *Opini Going Concern, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Kesalahan Tipe I*

ABSTRACT

This research was conducted to fulfill the purpose of obtaining empirical evidences on whether auditor's reputation and company size affected the granting of going concern opinion accuracy. The accuracy of going concern opinion was proxied through company's bankruptcy after receiving going concern opinion, that if the company goes bankrupt after receiving going concern opinion, the granting of going concern opinion is considered accurate. Samples obtained through purposive sampling method were 42 manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange throughout 2004-2008 period. Data analysis technique and hypothesis test performed with logistic regression analysis. The findings indicated that auditor's reputation affected the granting of going concern opinion accuracy, while company size didn't affect the granting of going concern opinion accuracy. The higher the reputation, the more accurate the granting of going concern opinion accuracy would be.

Keywords: *Going Concern Opinion, Auditor's Reputation, Company Size, Financial Distress, Type I Reporting Error*

PENDAHULUAN

Krisis yang dialami oleh suatu negara akan berdampak pada kelangsungan dunia

bisnis. Apabila dunia bisnis mengalami keterpurukan, maka kelangsungan hidup perusahaan juga akan terancam. Saat kelangsungan hidup suatu perusahaan terganggu, investor akan mempertimbangkan kembali untuk menanamkan modalnya dengan mengandalkan informasi yang dikeluarkan auditor. Investor mengharapkan auditor untuk menyediakan sebuah informasi atas kondisi keuangan yang merupakan peringatan akan kegagalan suatu perusahaan (Chen dan Church, 1996).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 341 (2001) dan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menerbitkan *Statements on Auditing Standards* (SAS) No. 59 (1988) sama-sama mensyaratkan auditor untuk bertanggung jawab dalam mengevaluasi keberadaan keraguan substansial tentang kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Saat auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup suatu perusahaan, mereka akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Hapsoro dan Aghasta, 2013). Opini *going concern* juga dikatakan sebagai *bad news* bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor, karena mengindikasikan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam kondisi bisnis normal (Ramadhany, 2004). Hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Venuti (2004) menyatakan bahwa mengeluarkan opini *going concern* berisiko meningkatkan kesulitan keuangan klien auditor, namun jika tidak mengeluarkan opini *going concern*, auditor juga harus menghadapi risiko karena tidak memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemungkinan kegagalan perusahaan, dan menyebabkan auditor berada di antara

moral dan etika. Suatu masalah dapat timbul dalam pemberian opini *going concern*. Salah satu penyebabnya adalah *self-fulfilling prophecy*, dimana auditor tidak ingin mengeluarkan status *going concern* karena takut akan terjadinya kebangkrutan segera setelah mengeluarkan opini *going concern* (Venuti, 2004). Selain masalah *self-fulfilling prophecy*, auditor tidak memiliki struktur yang spesifik dalam mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan (Ho, 1994).

Saat auditor gagal untuk secara memadai menggabungkan informasi relevan dalam membuat keputusan, maka Kesalahan Tipe I atau Tipe II lebih mungkin untuk terjadi. Kesalahan Tipe I merupakan kesalahan yang terjadi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*. Opini *going concern* yang diberikan auditor dikatakan akurat saat perusahaan yang diberi opini *going concern* mengalami kebangkrutan setelahnya (Hapsoro dan Aghasta, 2013). Hal ini juga menunjukkan bahwa saat Kesalahan Tipe I tidak terjadi, opini *going concern* yang diberikan auditor dapat dikatakan akurat. Kesalahan Tipe II merupakan kesalahan dimana opini *going concern* tidak diberikan kepada klien yang kemudian mengalami kebangkrutan (Geiger dan Rama, 2006).

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong besar (*Big Four*) memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada KAP kecil (*non Big Four*). Semakin besar suatu KAP yang diukur dari jumlah kliennya, maka semakin berkurang dorongan untuk berperilaku oportunistik, dan semakin tinggi kualitas auditnya (DeAngelo, 1981). KAP yang tergolong besar, seperti KAP *Big Four* akan berusaha mempertahankan namanya, sehingga berdampak pada jasa yang diberikan (Fanny

dan Saputra, 2005). Menurut Geiger dan Rama (2006), KAP *Big Four* menginvestasikan lebih banyak sumber dayanya dalam pelatihan audit dan teknologi yang memungkinkan mereka untuk dapat mengidentifikasi perusahaan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan dengan lebih baik. Oleh sebabnya, dalam mendeteksi kebangkrutan perusahaan, KAP *Big Four* memiliki tingkat prediksi yang lebih akurat daripada KAP non *Big Four*. Penelitian oleh Geiger dan Rama (2006) menemukan bahwa tingkat kebangkrutan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* setelah menerima opini *going concern* lebih tinggi dari perusahaan yang diaudit KAP non *Big Four*. Penelitian Lennox (1999) menunjukkan hasil bahwa auditor besar memberikan laporan yang lebih akurat daripada yang diberikan oleh auditor kecil. Penelitian oleh Hapsoro dan Aghasta (2013) juga menemukan bahwa tingkat kebangkrutan setelah menerima opini audit *going concern* lebih tinggi pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* daripada yang diaudit oleh KAP non *Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kesalahan Tipe I yang dihasilkan sedikit, dan bahwa tingkat kesalahan yang rendah menunjukkan bahwa KAP *Big Four* dapat mempertahankan akurasi dalam pemberian opini *going concern*. Sebaliknya, Foroghi dan Shahshahani (2012) menemukan bahwa KAP *Big Four* tidak menghasilkan akurasi yang lebih tinggi dalam pelaporan *going concern* dibandingkan KAP non *Big Four* di *Iranian Association of Certified Public Accountants*. Herusetya (2008) meneliti tentang kaitan kualitas laporan auditor *going concern* dengan reputasi auditor, dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara KAP *Big Four* dan non *Big Four*.

Pertumbuhan positif dari suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan, sehingga kecenderungan mengalami kebangkrutannya menjadi rendah (Januarti, 2009). Total aktiva adalah salah satu tolok ukur dalam menentukan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kemungkinan kecil untuk menerima opini *going concern*, namun jika suatu perusahaan besar mendapatkan opini *going concern*, hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami tingkat *stress* yang lebih tinggi, sehingga prediksi untuk mengalami kegagalan juga lebih tinggi (McKeown dalam Geiger dan Rama, 2006). Penelitian Geiger dan Rama (2006) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan akurasi pemberian opini *going concern*, sementara Foroghi dan Shahsahani (2012), serta Hapsoro dan Aghasta (2013) tidak menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan pada akurasi pemberian opini *going concern*.

Penelitian tentang probabilitas penerimaan opini *going concern* telah banyak dilakukan, namun penelitian tentang keakuratan pemberian opini *going concern* masih jarang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengalami ketidakkonsistenan, sehingga peneliti menggunakan proksi lain sebagai indikasi kebangkrutan yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dimana perusahaan dalam kondisi *debt default*, atau ketidakmampuan menyelesaikan kewajibannya sebelum jatuh tempo. Andreica et al (2010) mengategorikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban membayar hutang dan pajak selama

setidaknya dua tahun berturut-turut. Melalui pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₁: Reputasi auditor berpengaruh pada keakuratan dalam pemberian opini *going concern*.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh pada keakuratan dalam pemberian opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian didapatkan melalui akses ke situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id* dan juga akses ke situs *www.sahamok.com*. Jenis data meliputi data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, dan data kualitatif berupa laporan auditor independen. Populasi yang diambil adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2008. Metode *nonprobability sampling*, dan teknik sampling berupa *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, dengan kriteria, yaitu 1) Perusahaan sektor manufaktur *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2008, dan memiliki data lengkap sesuai kebutuhan, 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditor independen yang berakhir pada 31 Desember dalam mata uang rupiah, dan 3) Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pertama kali untuk laporan keuangan konsolidasian periode 2004-2008. Melalui kriteria di atas, didapatkan 42 sampel perusahaan manufaktur selama periode 2004-2008. Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Variabel dependen: keakuratan dalam pemberian opini *going concern*. Keakuratan dalam pemberian opini *going concern* dilihat melalui indikasi kebangkrutan perusahaan, yang diproksikan dengan kondisi *debt default* perusahaan setidaknya selama dua tahun berturut-turut setelah menerima opini *going concern*. Nilai 1 diberikan jika perusahaan yang diberi opini *going concern* mengalami indikasi kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*, maka pemberian opini *going concern* tersebut dikatakan akurat. Jika perusahaan yang diberi opini *going concern* tidak mengalami indikasi kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*, maka pemberian opini *going concern* tersebut dikatakan tidak akurat, dan diberi nilai 0.
- 2) Variabel independen: reputasi auditor dan ukuran perusahaan. Nilai 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan tergabung dalam KAP *Big Four*, dan jika merupakan KAP non *Big Four*, diberi nilai 0. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aktiva.

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini, karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2001). Variabel independen dalam penelitian ini merupakan kombinasi metrik dan non-metrik, dan pada variabel bebasnya tidak perlu dilakukan uji normalitas maupun uji asumsi klasik (Ghozali, 2001). Teknik analisis regresi logistik juga mengesampingkan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Tahapan-tahapan dalam pengujian dengan regresi logistik meliputi kelayakan model regresi, menguji keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*), koefisien determinasi (Nagelkerke R

Square), dan pengujian hipotesis. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebesar 5%. Model regresi logistik yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

$$\ln \frac{ACCU}{1-ACCU} = \alpha + \beta_1 AUD + \beta_4 SIZE + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- ACCU = probabilitas keakuratan dalam pemberian opini *going concern*, dimana jika perusahaan yang diberi opini *going concern* mengalami indikasi kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*, maka pemberian opini *going concern* tersebut dikatakan akurat. (nilai 1 untuk perusahaan yang mengalami indikasi kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*, nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengalami indikasi kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*)
- α = konstanta (*intercept*)
- β_1, β_4 = koefisien regresi
- AUD = reputasi auditor (1 jika auditor berasal dari KAP *Big Four*, 0 jika tidak)
- SIZE = ukuran perusahaan (logaritma total aktiva)
- e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, dari sampel sebanyak 600 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2008, didapatkan 42 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Perusahaan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang menerima opini *going concern* pertama kali di sepanjang periode tahun 2004-2008. Hasil uji statistik yang dilakukan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Variabel		ACCU		Total
		NONACCU	ACCU	
AUD	BIG4	3	11	14
		15,0%	50,0%	33,3%
	NON BIG4	17	11	28
		85,0%	50,0%	66,7%
SIZE	SMALL	7	3	10
		35,0%	13,6%	23,8%
	MED	9	12	21
		45,0%	54,5%	50,0%
	BIG	4	7	11
		20,0%	31,8%	26,2%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah KAP non *Big Four* lebih banyak dari KAP *Big Four*, dengan jumlah KAP *Big Four* yang akurat sama dengan KAP non *Big Four*, dan jumlah KAP non *Big Four* yang tidak akurat lebih banyak dari KAP *Big Four*. Perusahaan yang paling banyak muncul di penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong sedang, yaitu sebanyak 21 perusahaan. Opini *going concern* akurat yang diterima perusahaan kategori sedang berjumlah 12 perusahaan.

Tabel 2.
Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,448	8	0,815

Sumber: Data diolah, 2015

Uji *Hosmer and Lemeshow* dilakukan untuk menilai layak atau tidaknya model regresi. Hasil perhitungan statistik Uji *Hosmer and Lemeshow* memperlihatkan nilai *chi-square* sebesar 4,448, dan tingkat signifikansi 0,815 yang berada di atas angka 0,05. Melalui hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa nilai observasi mampu diprediksi oleh model.

Tabel 3.
Perbandingan -2 Log Likelihood Awal dan Akhir

-2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (<i>block number</i> = 0)	58,129
-2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (<i>block number</i> = 1)	51,654

Sumber: Data diolah, 2015

Perbandingan nilai -2 Log Likelihood di awal dan di akhir merupakan uji keseluruhan model. Nilai -2LL di awal mengalami penurunan sebesar 6,475 di akhir sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan telah sesuai dengan data.

Tabel 4.
Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51,654 ^a	0,143	0,191

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,191 memperlihatkan bahwa variabel variabel independen penelitian yaitu reputasi auditor dan ukuran perusahaan mempengaruhi variabel dependen keakuratan dalam pemberian opini *going concern* sebesar 19,1%. Sebesar 80,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

Tabel 5.
Uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	AUD(1)	1,656	0,767	4,665	1	0,031	5,238
	SIZE	0,175	0,274	0,408	1	0,523	1,192
	Constant	-5,108	7,336	0,485	1	0,486	0,006

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan pengujian, variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien positif, yaitu sebesar 1,656, bertanda positif, serta tingkat signifikansi sebesar

0,031 yang berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Bukti empiris menunjukkan bahwa KAP *Big Four* lebih akurat dalam memberikan opini *going concern* daripada KAP non *Big Four*. KAP *Big Four* memiliki Kesalahan Tipe I yang lebih rendah dari KAP non *Big Four*, karena perusahaan-perusahaan yang diauditnya mengalami indikasi kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*. KAP *Big Four* menginvestasikan lebih banyak sumber dayanya dalam pelatihan audit dan teknologi yang memungkinkan mereka untuk dapat mengidentifikasi perusahaan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan dengan lebih baik, sehingga memiliki kualitas pelaporan yang baik (Geiger dan Rama, 2006). Dalam kaitannya dengan teori agensi yang membahas masalah dalam hubungan antara agen dan prinsipal yang muncul saat kepentingan yang berbeda dimiliki oleh masing-masing pihak (Eisenhardt, 1989), auditor berperan sebagai pihak ketiga yang menjembatani agen dan prinsipal, dan menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal, sehingga sangat penting bagi auditor untuk mampu menjaga independensi dan reputasinya dalam memberikan kualitas audit yang baik, karena hal itu merupakan kunci dalam meningkatkan kepercayaan terhadap auditor untuk dapat mengungkapkan berbagai permasalahan yang mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan (*Institute of Chartered Accountants in England and Wales*, 2005). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Geiger dan Rama (2006), serta penelitian oleh Hapsoro dan Aghasta (2013).

Berdasarkan pengujian, nilai koefisien ukuran perusahaan adalah sebesar 0,175 bertanda positif, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,523. Tingkat

signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Bukti empiris ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada keakuratan opini *going concern*. Perusahaan-perusahaan besar yang diberi opini *going concern* tidak memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*. Penyebabnya adalah karena perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan dan jajaran manajemen yang lebih baik dalam mengatasi kesulitan keuangannya (Setyowati, 2009). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam melunasi kewajibannya di masa depan sehingga kesulitan keuangan dapat dihindari (Putri dan Merkusiwati, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan Herusetya (2008) dan Hapsoro dan Aghasta (2013)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian data dengan menggunakan analisis regresi logistik, simpulan yang dapat ditarik adalah KAP *Big Four* lebih akurat dalam memberikan opini *going concern* daripada KAP non *Big Four*. KAP *Big Four* memiliki Kesalahan Tipe I yang lebih rendah dari KAP non *Big Four*, karena perusahaan-perusahaan yang diauditnya mengalami indikasi kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*. Pengujian juga menghasilkan temuan dimana ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada keakuratan opini *going concern*. Perusahaan-perusahaan besar yang diberi opini *going concern* tidak memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan setelah menerima opini *going concern*.

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian yang dipaparkan, saran yang dapat diberikan yaitu bagi auditor agar dapat meningkatkan kualitas auditnya untuk mampu mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan dengan baik, sehingga dapat mendeteksi kebangkrutan dan memberikan opini *going concern* dengan lebih akurat. Kedua, bagi pemakai laporan keuangan agar dapat menentukan keputusan investasi dengan tepat, dengan melihat dan menganalisa laporan keuangan yang telah diaudit serta opini yang diberikan oleh auditor dengan kualitas audit yang baik. Ketiga, bagi manajemen perusahaan, agar dapat memilih auditor independen yang memiliki kualitas audit yang baik. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang timpang antara perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four*. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah kriteria dalam pemilihan sampel, atau memperpanjang periode penelitian. Selain itu, kecil memungkinkan penulis untuk mendapatkan data perusahaan bangkrut di Indonesia yang cukup untuk penelitian ini karena data perusahaan bangkrut yang terdaftar tidak cukup banyak, tidak seperti yang terdaftar di *Bankruptcy Almanac* di Amerika, sehingga peneliti hanya meneliti Kesalahan Tipe I saja, dan peneliti menggunakan proksi lain sebagai indikasi kebangkrutan yaitu perusahaan yang mengalami *debt default*. Ada baiknya jika selanjutnya digunakan proksi lain yang mampu mengindikasikan kebangkrutan dengan lebih baik.

REFERENSI

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1988. The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern.

<http://www.aicpa.org/research/standards/auditattest/pages/sas.aspx>.

Diunduh tanggal 15 September 2014.

Andreica, Madalina Ecaterina, Mugurel Ionut Andreica, dan Marin Andreica. 2010. Using Financial Ratios To Identify Romanian Distressed Companies. Romania. <https://ideas.repec.org/p/arx/papers/1001.1446.html>. Diunduh tanggal 23 Desember 2014.

Chen, Kevin C. W., and Bryan K. Church. 1996. *Going concern* Opinions and The Market Reactions to Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*, 71(1), pp. 117-128.

De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size And Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3, pp. 183-199. North-Holland Publishing Company

Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. <http://stiepena.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/pena-fokus-vol-6-no-1-81-104.pdf>. Diunduh tanggal 15 September 2014.

Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), pp. 57-74.

Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, 15 – 16 September 2005.

Foroghi, Daruosh and Shahshahni, Amir M., 2012. Audit Firm Size and *Going concern* Reporting Accuracy. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 3(9), pp. 1093-1098

Geiger, Marshall A. and Dasaratha V. Rama, 2006. Audit Firm Size And *Going concern* Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, 20(1), pp. 1-17

Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Univesritas Diponegoro.

Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics* (4th ed). New York: McGraw-Hill.

Hapsoro, Dody dan Nimhas Ayang Aghasta. 2013. Pemberian Opini Audit *Going concern*: Konservatif Atau Mempertahankan Akurasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.

- Herusetya, Antonius. 2008. Kaitan Firm Size Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Mutu Laporan Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), pp. 353-365
- Ho, Joanna L. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting*, 6. pp 160-172.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Institute of Chartered Accountants in England & Wales. 2005. Agency theory and the role of audit. <http://www.icaew.com/%7E/media/Files/Technical/Audit-and-assurance/audit-quality/audit-quality-forum/agency-theory-and-the-role-of-audit.pdf>. Diunduh tanggal 20 September 2014.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Lennox, Clive S. 1999. Are Large Auditors More Accurate Than Small Auditors? *Accounting and Business Reserach*. Vol. 29. No. .1. pp. 217-227
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 7. No. 1. pp. 93-106
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Setyowati, Widhy. 2009. Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Venuti, Elizabeth K. 2004. The Going-Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.